

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Linguistik merupakan ilmu bahasa yang diperlukan sebagai dasar untuk meneliti suatu bahasa. Menurut Tjandra (2016, 9) linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang mulai tumbuh dan berkembang pada abad sembilan belas di Benua Eropa yang kemudian menyebar ke seluruh dunia dan menjadi tulang punggung ilmu bahasa di tiap-tiap negara sampai saat ini. Bahasa dapat diartikan sebagai ciri khas suatu bangsa, karena bahasa bisa mewakili adat istiadat atau kebiasaan masyarakat itu sendiri selain itu bahasa mempunyai peranan penting dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Barber (dalam Chaer, 2015, 32) mengungkapkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Berbicara tentang bahasa erat kaitannya dengan linguistik yang berarti “ilmu bahasa”. Menurut Verhaar (2010, 3) linguistik berasal dari kata Latin *lingua* “bahasa” dan dalam bahasa Prancis “*langage*” yang kini menjadi “*language*” yang kemudian digunakan dalam bahasa Inggris. Istilah *language* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan *linguistic* yang dalam bahasa Indonesia menjadi nama bidang ilmu “linguistik” dan mempunyai sifat “linguistis”. Ilmu linguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gengogaku* 言語学 yang bermakna harfiah “ilmu

bahasa” yang diambil dari istilah linguisitik Barat, sementara ilmu bahasa Jepang tradisional disebut dengan *kokugogaku* 国語学 (Tjandra, 2016, 9).

Linguistik pada dasarnya mempelajari objek bahasa yang berwujud lisan mulai dari unsur ucapan atau tata bunyi bahasa, kosa kata, kalimat dan unsur bahasa lainnya. Menurut Tjandra (2016, 10) ada empat cabang ilmu yang merupakan tulang punggung dari linguisitik, yaitu:

- a. Fonologi: Ilmu unsur bunyi dan dalam bahasa Jepang disebut dengan *oninron* 音韻論 atau *onseigaku* 音声楽 yang berarti ilmu ucapan.
- b. Morfologi: Ilmu bentuk lahiriah dan dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon* 形態論.
- c. Sintaksis: Ilmu penggabungan kata dan dalam bahasa Jepang disebut dengan *toogoron* 統語論 atau *koobunron* 小尾文論 yang berarti ilmu pembentukan kalimat.
- d. Semantik: Ilmu makna dan dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* 意味論.

Berdasarkan keempat tulang punggung cabang linguistik yang dijelaskan tersebut, untuk menganalisis makna sebuah kata atau kalimat digunakan ilmu semantik. Menurut Verhaar (2010, 385) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Semantik dibagi menjadi dua yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Saussure (dalam Chaer, 2015, 285) mengatakan bahwa studi linguistik tanpa disertai dengan studi semantik adalah tidak ada artinya.

Dalam kajian semantik Jepang, menurut Sutedi (2014, 127) semantik (*imiron*) 意味論 merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) 言語学 yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara tiada lain hanya untuk menyampaikan makna. Objek kajian semantik antara lain: 1) Makna kata (*go no imi*) 語の意味 adalah makna yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem, 2) Makna frase (*ku no imi*) 句の意味 adalah makna yang dimiliki oleh setiap frasa dimana adalah satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari kalimat, 3) Makna kalimat (*bun no imi*) 文の意味 adalah makna yang ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat, dan 4) Relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*) 語の意味関係 adalah hubungan semantik yang terdapat antar satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya yang dapat menyusun kelompok kata (*goi*) 語彙. Dan satuannya berupa kata, frase, maupun kalimat.

Di dalam semantik juga terdapat adverbial atau kata keterangan. Keraf (dalam Satria et al, 2000, 14) menjelaskan bahwa adverbial adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, dan seluruh kalimat. Adverbial dalam bahasa Jepang disebut *fukushi*. Menurut Matsuoka (dalam Sudjianto, 2014, 165) yang disebut *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara. Senada dengan Matsuoka, Yuko (1995, 6) dan Sudjianto (2014, 165) menyatakan bahwa *fukushi* bila berada dalam kalimat merupakan kata yang tidak mengalami

perubahan bentuk, seperti halnya perubahan verba atau adjektiva dalam bahasa Jepang dan *fukushi* terutamanya menjelaskan predikat.

Sudjianto (2014, 165) lebih lanjut menjelaskan bahwa *fukushi* dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Yoogen* adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* (kelas kata yang dapat berdiri sendiri) yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat (Sudjianto, 2014, 148). Sementara itu, *Jidoo Gengo Kenkyuukai* (dalam Sudjianto, 2014, 165) juga menyatakan bahwa *fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap. Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa adverbia adalah kata keterangan yang menerangkan adjektiva, verba dan adverbia lain yang pembentukannya tidak dapat berubah, tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap dalam suatu kalimat.

Membahas tentang relaksi makna erat kaitannya dengan sinonim, antonim, polisemi, dan homonim. Menurut Chaer (2015, 297) sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antar satu ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata *betul* dengan kata *benar*; antara kata *hamil* dan frase *duduk-perut*; dan antara kalimat *Dika menendang bola* dengan *Bola ditendang Dika*. Dalam semantik Jepang sinonim disebut dengan *ruigigo* 類義語. Menurut Iwabuchi (dalam Pengantar Linguistik Bahasa Jepang, Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2014, 114) *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Jadi bentuk kata antara 「生徒」 dan 「学生」, 「学ぶ」 dan 「習う」 berbeda tetapi artinya mirip.

Kata-kata seperti inilah yang disebut *ruigigo*. Contoh lain yang termasuk *ruigigo* misalnya untuk menunjukan orang yang memiliki pekerjaan mengajar dipakai kata *kyooin*, *kyooshi*, atau *kyookan* selain kata *sensei*. Untuk kata yang berarti ‘kamus’ dalam bahasa Jepang biasa dipakai kata *jisho* dan *jiten*. Untuk menyatakan waktu yang akan datang biasa dipakai kata *shoorai* dan *mirai*, dan masih banyak lagi *ruigigo* lainnya. Contoh lain dari *ruigigo* dapat dilihat pada verba *hanasu* 話す (berbicara), *iu* 言う (berkata), *shaberu* 喋る (ngomong). Berikut ini beberapa contoh kata dalam bahasa Jepang yang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang sama yaitu: kata *tomodachi* 友達, *nakama* 仲間, dan *yuujin* 友人 jika dipadankan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “teman”.

Berdasarkan pemahaman peneliti di atas yang didapatkan dari berbagai sumber dan dikaitkan dengan data yang temukan dalam keseharian dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan penutur asli orang Jepang, ditemukan beberapa penggunaan kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 yang jika dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki makna “biasa” dari suatu gejala atau masalah dan penggunaannya beragam atau berbeda meskipun dalam konteks yang sama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti hal-hal yang menyebabkan keempat adjektiva tersebut sejauh mana dapat bersubstitusi atau tidaknya dalam sebuah kalimat.

Hasil dari penelitian tentang hal tersebut di atas akan dibentuk menjadi sebuah skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Kata *Futsuu*, *Fudan*, *Taitei* dan *Taigai* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna dan bagaimana penggunaan kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa persamaan dan perbedaan pemakaian *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Apakah kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 dapat saling menggantikan di dalam penggunaannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Dapat mengetahui makna dan penggunaan *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 dalam kalimat bahasa Jepang.
 - b. Dapat mengetahui perbedaan dan persamaan pemakaian *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 dalam kalimat bahasa Jepang.
 - c. Dapat mengetahui apakah kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 dalam kalimat bahasa Jepang dapat saling menggantikan penggunaannya.

2. Manfaat penelitian ini penulis membaginya menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan bidang linguistik bahasa Jepang yang membahas tentang semantik terutama penelitian bidang kajian linguistik Jepang yang membahas *ruigigo* (sinonim).

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan :

1. Bagi para pembaca dapat menyerap informasi atau tambahan pengetahuan khususnya tentang *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概.
2. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang tertarik untuk mendalami bahasa Jepang terutama mengenai *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 secara detail.
1. Bagi Lembaga STBA JIA dapat sebagai penambah bahan referensi untuk perpustakaan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai semantik dengan membahas makna yang terkandung *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 di dalam kalimat

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Nasir 1988, 51). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sutedi, 2005, 24). Objek yang akan diteliti yaitu kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 yang memiliki makna “biasa”. Untuk menganalisis makna tersebut, penulis berpedoman pada data *jitsurei*. *Jitsurei* adalah contoh penggunaan yang berupa kalimat dalam teks konkrit. Pada penelitian ini *jitsurei* bersumber dari *Digital Asahi Shimbun*, *Minna no Nihongo 1 Shokyuu de Yomeru*, *Minna no Nihongo 2 Shokyuu de Yomeru*, *Fukushi Bahasa Jepang* dan *Digital NHK News*.

Untuk teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik substitusi (penggantian). Menurut Matsumoto (dalam Renold, 2013) teknik substitusi adalah kegiatan mengganti kata yang dianggap sama dalam suatu kalimat kemudian mencocokkan apakah kalimat tersebut masih memiliki makna yang sama atau tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Momiyama (dalam Sutedi, 2003, 120) yang menyatakan bahwa salah satu cara mengidentifikasi sinonim adalah dengan cara *chokkanteki* atau secara intuitif langsung terhadap penutur asli. Sehingga akan dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian yaitu:

1. Pengumpulan data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat (Mahsun, 2006, 91). Penulis memperoleh data-data dari internet dan juga sumber data konkrit lainnya. Data tersebut dikumpulkan berupa contoh-contoh kalimat yang didalamnya terdapat *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 yang mempunyai arti biasa.

2. Analisis data

Pada tahap analisis data, penulis akan melakukan cara berikut:

- a. Penulis mengumpulkan data berupa contoh-contoh kalimat yang didalamnya terdapat kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概.
- b. Kemudian penulis akan mengklasifikasikan kata-kata tersebut sesuai dengan maknanya.
- c. Setelah itu, menganalisis struktur dan makna kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 pada setiap contoh kalimat.
- d. Selanjutnya membandingkan kata-kata tersebut menggunakan teknik substitusi (penggantian). Teknik ini digunakan untuk membedakan makna suatu kata dengan cara melihat apakah suatu kata tersebut dapat digantikan dengan sinonimnya atau tidak pada sebuah kalimat. Dalam hal ini, teknik substitusi dilakukan dengan mengganti unsur kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概. Sehingga dapat diketahui sejauh mana hubungan relasi makna

antara kedua kata tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Palmer (1976, 63) bahwasanya substitusi dapat dilakukan bila kata dalam konteks tertentu dapat disubstitusikan dengan kata yang lain dan makna konteks tidak berubah, maka kedua kata itu adalah sinonim.

- e. Untuk menganalisis apakah kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 dapat saling menggantikan, penulis menggunakan responden orang Jepang asli dengan cara memberikan 40 pernyataan dari sumber data dan memberikan pilihan dengan kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 agar dapat diketahui apakah penggunaannya dapat saling menggantikan. Penyampaian dan pengumpulan data dilakukan melalui email menggunakan aplikasi *Google Form*.

3. Penyajian hasil analisis data

Pada tahap ini, hasil analisis data yang dilakukan dengan cara substitusi akan dijelaskan dalam bentuk bagan atau uji saling menggantikan yang merupakan hasil responden sehingga akan terlihat dengan jelas persamaan dan perbedaan serta apakah kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 bisa saling menggantikan.

F. Sistematika Penulisan

Isi skripsi ini dibagi menjadi lima bab, bab I berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian. Bab II menguraikan tentang landasan-landasan teori mengenai kajian semantik dan sinonim baik dari kajian Indonesia

dan Jepang, menjelaskan tentang jenis dan perubahan serta relasi makna, menguraikan macam-macam kelas kata dalam bahasa Jepang dan pemahaman tentang kelas kata *fukushi* serta defini dari kata *futsuu* 普通, *fudan* 普段, *taitei* 大抵, dan *taigai* 大概 yang berasal dari berbagai sumber, serta mencantumkan penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III berisi penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis yang berisi tentang metode, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sumber data yang digunakan. Sedangkan pada Bab IV berisi paparan mengenai permasalahan yang dijadikan bahan untuk pembuatan skripsi ini disertai dengan analisa data yang didapatkan penulis yang kemudian ditutup dengan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dimuat pada Bab V.

